
DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Mirriya Dhill Jannah¹, Mery Anggraini², Gusmaneli³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: mirriadil@gmail.com; meryanggraini0512@gmail.com; gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to critically analyze the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) learning and reconstruct it within the framework of religious moderation through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The background of this research is rooted in the increasing complexity of socio-religious dynamics, which requires PAI not only to function as a medium for knowledge transmission but also as a means of fostering inclusive and moderate religious attitudes. However, existing studies indicate that PAI learning is still predominantly dominated by a normative-doctrinal paradigm characterized by textualism, exclusivism, and a lack of contextual relevance. This research employs a qualitative method using an SLR approach guided by the PRISMA framework, which includes identification, screening, eligibility, and inclusion stages. Data were collected from reputable academic databases such as Scopus, Web of Science, Google Scholar, and SINTA, covering publications from 2015 to 2025. Data analysis was conducted through thematic coding, cross-study comparison, and critical synthesis to develop a comprehensive conceptual framework. The findings reveal that studies on PAI learning within the perspective of religious moderation are largely dominated by normative-conceptual, pedagogical-implementative, and evaluative-instrumental approaches, while critical-paradigmatic studies remain significantly limited. The deconstruction of the existing paradigm uncovers epistemological, pedagogical, and sociological issues that hinder the development of inclusive PAI learning. Based on these findings, this study reconstructs a new paradigm of PAI learning grounded in religious moderation by positioning moderation as an epistemological framework, promoting dialogical and reflective learning approaches, and integrating social context into the learning process. This study proposes a conceptual model termed Moderate-Transformative Islamic Religious Education, which serves as its primary theoretical contribution. This model is expected to provide a foundation for designing PAI learning that is more contextual, inclusive, and responsive to the challenges of the disruption era.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious moderation, learning paradigm, systematic literature review, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 tidak hanya ditandai oleh akselerasi teknologi, tetapi juga oleh munculnya krisis nilai yang kompleks dalam kehidupan sosial-keagamaan. Berbagai fenomena seperti intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), belum sepenuhnya berhasil membentuk kesadaran keberagaman yang inklusif dan moderat (Azra, 2023; Hidayat, 2024). Hal ini menegaskan bahwa problem utama PAI bukan sekadar pada aspek metodologis, tetapi lebih dalam pada orientasi nilai dan paradigma pembelajaran yang belum adaptif terhadap realitas pluralitas.

Konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi diskursus strategis yang terus diperkuat dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagaman yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme (Fadholi & Hasan, 2023; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama seharusnya

tidak hanya diposisikan sebagai materi ajar, tetapi sebagai fondasi epistemologis dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan peserta didik.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui penguatan kurikulum, inovasi strategi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Armedi & Fitri, 2024; Rahayu & Nugroho, 2025). Namun, kecenderungan ini masih bersifat teknis-instrumental sehingga belum menyentuh akar persoalan berupa kerangka paradigmatis yang mendasari praktik pembelajaran tersebut.

Lebih lanjut, kajian-kajian tentang PAI juga memperlihatkan dominasi pendekatan normatif-doktrinal yang menekankan transfer pengetahuan keagamaan secara tekstual, dibandingkan dengan pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan dinamika sosial (Abdullah, 2024a; Suyadi, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan kontekstualisasi pendidikan dengan paradigma lama yang masih mempertahankan pola pembelajaran eksklusif dan kurang dialogis.

Perkembangan penelitian berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam memetakan tren penelitian dan mengidentifikasi pola tematik (Damopolii & Bakar, 2024; Ridwanulloh & Siregar, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar studi SLR masih berhenti pada tahap deskriptif dan belum mengarah pada sintesis kritis yang mampu melahirkan konstruksi paradigma baru secara komprehensif.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang cukup mendasar, yaitu dominasi kajian pada aspek implementatif dibandingkan analisis paradigmatis, ketiadaan upaya dekonstruksi terhadap paradigma pembelajaran PAI yang eksisting, serta minimnya rekonstruksi konseptual berbasis sintesis literatur yang sistematis (Putri & Rahman, 2025; Taufik & Ismail, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengembangan PAI masih berjalan secara parsial dan belum menyentuh transformasi epistemologis yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Systematic Literature Review* yang tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan penelitian terdahulu, tetapi juga untuk melakukan dekonstruksi terhadap paradigma pembelajaran PAI yang konvensional, serta merekonstruksi paradigma baru berbasis moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif dan argumentatif dibandingkan kajian literatur konvensional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integratif antara dekonstruksi dan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI melalui pendekatan SLR, dengan menempatkan moderasi beragama sebagai kerangka epistemologis utama dalam pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga menawarkan arah baru dalam pengembangan paradigma pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis secara kritis berbagai literatur terkait paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif moderasi beragama. Pendekatan SLR dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif, sistematis,

dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dibandingkan kajian literatur naratif (Kitchenham, 2004; Snyder, 2019). Dengan demikian, penggunaan SLR dalam penelitian ini memungkinkan peneliti tidak hanya memetakan tren penelitian, tetapi juga membangun konstruksi konseptual baru melalui proses sintesis yang terstruktur.

Desain penelitian mengacu pada kerangka kerja *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*) (Page dkk., 2021). Penggunaan PRISMA menjadi krusial untuk memastikan transparansi, replikasi, serta validitas proses seleksi literatur yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai basis data ilmiah bereputasi, antara lain Scopus, *Web of Science*, Google Scholar, dan SINTA, dengan rentang tahun publikasi 2015-2025 untuk menjamin kebaruan dan relevansi kajian (Gusenbauer & Haddaway, 2020). Pemilihan multi-database ini bertujuan untuk meminimalisasi bias publikasi sekaligus memperkaya cakupan literatur yang dianalisis.

Teknik penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) seperti: “*Islamic Religious Education*”, “*PAI learning paradigm*”, “*religious moderation*”, “*moderasi beragama*”, “*Islamic education paradigm*”, dan “*systematic review*”. Strategi pencarian menggunakan operator Boolean (*AND*, *OR*) untuk meningkatkan presisi dan sensitivitas hasil pencarian (Xiao & Watson, 2019). Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh literatur yang relevan secara tematik sekaligus menghindari bias seleksi yang bersifat subjektif.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks (SINTA, Scopus, atau WoS), (2) membahas pembelajaran PAI atau pendidikan Islam, (3) memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama atau paradigma pembelajaran, serta (4) dipublikasikan dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel non-ilmiah, (2) duplikasi publikasi, serta (3) penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis dalam penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) ekstraksi data dari artikel terpilih, (2) pengkodean tematik (*thematic coding*), (3) analisis komparatif antar studi, dan (4) sintesis konseptual untuk menghasilkan konstruksi paradigma baru (Braun & Clarke, 2021). Tahapan analisis ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi pola umum, tetapi juga menemukan hubungan konseptual yang mendasari berbagai temuan penelitian sebelumnya.

Tujuan dekonstruksi dan rekonstruksi paradigma, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis yang menitikberatkan pada identifikasi asumsi epistemologis, orientasi nilai, serta implikasi pedagogis dari setiap literatur yang dikaji (Kincheloe, 2008). Pendekatan ini penting untuk mengungkap kelemahan paradigma lama sekaligus merumuskan alternatif paradigma baru yang lebih relevan dengan prinsip moderasi beragama.

Keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, serta melakukan peer debriefing terhadap hasil analisis (Creswell & Creswell, 2018). Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, melalui pendekatan *Systematic Literature Review* yang sistematis dan analitis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang tidak hanya

deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan paradigma baru pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR)

Systematic Literature Review yang mengacu pada kerangka PRISMA, literatur yang terpilih menunjukkan adanya peningkatan signifikan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam rentang waktu 2019-2025, terutama seiring dengan menguatnya kebijakan moderasi beragama di Indonesia (Damopolii & Bakar, 2024; Rahayu & Nugroho, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama telah bertransformasi dari sekadar diskursus normatif menjadi arus utama dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Lebih lanjut, analisis tematik mengelompokkan literatur ke dalam empat kecenderungan utama, yaitu pendekatan normatif-konseptual, implementatif-pedagogis, evaluatif-instrumental, dan kritis-paradigmatik (Putri & Rahman, 2025; Ridwanulloh & Siregar, 2024; Taufik & Ismail, 2024).

Pendekatan normatif-konseptual cenderung menekankan moderasi sebagai nilai ideal, pendekatan implementatif berfokus pada strategi pembelajaran, pendekatan evaluatif menitikberatkan pada pengukuran sikap, sedangkan pendekatan kritis-paradigmatik mulai mengarah pada pembongkaran paradigma lama (Abdullah, 2024a; Armedi & Fitri, 2024; Fadholi & Hasan, 2023). Klasifikasi ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tajam, di mana penelitian lebih banyak bergerak pada aspek teknis dibandingkan aspek filosofis-paradigmatik.

Perbandingan Literatur

Perbandingan literatur tidak hanya menunjukkan variasi fokus kajian, tetapi juga memperlihatkan pola keterbatasan struktural yang berulang pada hampir seluruh penelitian, terutama dalam aspek epistemologis dan rekonstruksi paradigma. Berikut tabel sintesis yang telah diperkuat:

Tabel 1. Perbandingan Literatur (Aspek Epistemologis dan Rekontruksi Paradigma)

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan	Temuan Utama	Keterbatasan	Implikasi Kritis
1	Fadholi et al. (2023)	Moderasi beragama	Konseptual	Moderasi sebagai nilai inti Islam	Tidak operasional	Gagal menghubungkan nilai dengan praktik pembelajaran
2	Armedi et al. (2024)	Implementasi moderasi	Pedagogis	Integrasi dalam strategi pembelajaran	Parsial	Tidak menyentuh perubahan paradigma
3	Putri et al. (2025)	Evaluasi moderasi	Kuantitatif	Instrumen sikap moderasi	Reduksionis	Moderasi direduksi menjadi angka

4	Taufik et al. (2024)	Model pembelajaran	Implementatif	Model berbasis nilai moderasi	Tidak rekonstruktif	Tidak menghasilkan kerangka baru
5	Ridwanullo h et al. (2024)	Kajian literatur	Review	Pemetaan tren	Deskriptif	Tidak ada sintesis kritis
6	Damopolii et al. (2024)	SLR moderasi	SLR	Identifikasi pola global	Tidak transformatif	Tidak menghasilkan paradigma baru
7	Abdullah (2024)	Paradigma pendidikan Islam	Filosofis	Kritik normatif-doktrinal	Tidak aplikatif	Tidak terhubung dengan praktik PAI

Hasil sintesis komparatif terhadap literatur menunjukkan pola yang konsisten bahwa sebagian besar penelitian masih beroperasi pada level parsial dan belum mencapai tahap rekonstruksi paradigma secara utuh. Studi Fadholi et al. (2023) misalnya, menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai nilai inti dalam pendidikan Islam, namun tidak memberikan elaborasi bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan dalam pembelajaran. Sementara itu, Armedi et al. (2024) telah mengintegrasikan moderasi dalam strategi pembelajaran, tetapi masih terbatas pada aspek teknis tanpa menyentuh fondasi epistemologis. Penelitian Putri et al. (2025) bahkan cenderung mereduksi moderasi menjadi indikator kuantitatif melalui instrumen penilaian sikap, sehingga kehilangan dimensi reflektif dan filosofisnya.

Menurut Taufik et al. (2024) mencoba mengembangkan model pembelajaran berbasis moderasi, tetapi belum sampai pada tahap formulasi paradigma baru yang komprehensif. Ridwanullo h et al. (2024) dan Damopolii et al. (2024) melalui pendekatan literature review dan SLR berhasil memetakan tren penelitian secara sistematis, namun keduanya masih berhenti pada tahap deskriptif tanpa menghasilkan sintesis kritis yang transformatif. Adapun Abdullah (2024) memberikan kontribusi penting melalui kritik terhadap paradigma normatif-doktrinal dalam pendidikan Islam, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Secara keseluruhan, temuan dari perbandingan literatur ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada kurangnya penelitian, melainkan pada ketidakmampuan penelitian-penelitian tersebut untuk melampaui level deskriptif menuju konstruksi paradigma yang integratif dan transformatif.

Dekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis literatur, paradigma pembelajaran PAI yang dominan saat ini masih bercorak normatif-doktrinal, yang ditandai dengan penekanan pada hafalan, tekstualisme, dan otoritas guru sebagai pusat pengetahuan (Suyadi, 2023; Abdullah, 2024). Paradigma ini menghasilkan pembelajaran yang cenderung satu arah, kurang dialogis, dan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal

pendidikan Islam yang inklusif dengan praktik pembelajaran yang masih konservatif dan eksklusif.

Lebih lanjut, paradigma tersebut juga berimplikasi pada terbentuknya cara pandang tunggal terhadap kebenaran agama, yang berpotensi menghambat kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman (Azra, 2023). Dari perspektif kritis, hal ini menunjukkan adanya *problem* yang bersifat struktural, meliputi aspek epistemologis (dominasi tekstualisme), pedagogis (minim partisipasi), dan sosiologis (kurang kontekstual). Dengan demikian, dekonstruksi paradigma menjadi langkah fundamental untuk mengungkap asumsi dasar yang tidak lagi relevan dalam pembelajaran PAI.

Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Rekonstruksi paradigma dalam penelitian ini diarahkan pada integrasi antara nilai moderasi beragama dengan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual. Secara epistemologis, moderasi beragama ditempatkan sebagai kerangka berpikir utama dalam memahami ajaran Islam (Fadholi & Hasan, 2023), sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi terbuka terhadap interpretasi yang kontekstual. Secara pedagogis, pembelajaran diarahkan pada pendekatan *student-centered learning* yang mendorong partisipasi aktif dan dialog kritis (Rahayu & Nugroho, 2025).

Secara sosiologis, materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan dan keberagaman masyarakat (Abdullah, 2024). Selain itu, pembelajaran PAI juga diarahkan pada orientasi transformatif, yaitu membentuk kesadaran sosial dan sikap moderat peserta didik (Damopolii & Bakar, 2024). Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus bergerak dari sekadar transmisi pengetahuan menuju proses pembentukan kesadaran keberagaman yang inklusif dan kontekstual.

Model Sintesis (Temuan Utama Penelitian)

Hasil penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah formulasi konseptual sederhana, tetapi mengonstruksi suatu kerangka paradigmatis yang lebih komprehensif yang disebut sebagai PAI Moderat-Transformatif. Paradigma ini dibangun melalui sintesis kritis atas berbagai kelemahan pendekatan sebelumnya, dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama sebagai fondasi epistemologis, sekaligus mengoperasionalkannya ke dalam dimensi pedagogis dan sosiologis pembelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama dalam model ini tidak lagi diposisikan sebagai konten tambahan, melainkan sebagai cara berpikir (*way of thinking*) yang menstrukturkan seluruh proses pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan pergeseran mendasar dari pendekatan normatif menuju paradigma reflektif-konstruktif yang lebih adaptif terhadap kompleksitas sosial.

Secara pedagogis, paradigma ini menegaskan transformasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman belajar peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses negosiasi makna melalui dialog kritis, refleksi, dan interaksi sosial. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, mengkritisi, dan merekonstruksi pemahaman keagamaannya secara kontekstual. Pendekatan ini memperkuat terbentuknya kesadaran religius yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan inklusif.

Pada dimensi sosiologis, paradigma ini mengintegrasikan realitas keberagaman sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran. Materi PAI tidak lagi disajikan secara tekstual dan terlepas dari konteks, melainkan dikaitkan secara langsung dengan dinamika

sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang praksis untuk menginternalisasi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan nyata. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

Paradigma PAI Moderat-Transformatif memiliki orientasi transformatif yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang strategis.

Secara struktural, paradigma ini juga memiliki keunggulan integratif karena mampu menjembatani kesenjangan antara dimensi nilai (normatif), metode (pedagogis), dan konteks (sosiologis) yang selama ini terfragmentasi dalam penelitian sebelumnya. Keutuhan integrasi ini menjadi titik diferensiasi utama yang menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian, sekaligus menjawab kekosongan paradigma yang belum disentuh oleh studi-studi terdahulu.

Benang merah, paradigma PAI Moderat-Transformatif tidak hanya menawarkan model konseptual baru, tetapi juga memberikan arah strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan. Paradigma ini menjadi kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus memberikan landasan teoretis yang kuat bagi transformasi praktik pendidikan di era disrupsi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dari pendekatan normatif menuju pendekatan paradigmatis yang lebih kritis dan reflektif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah baru bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman. Implikasi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak cukup dilakukan pada level metode, tetapi harus dimulai dari perubahan paradigma.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa stagnasi pembelajaran PAI berakar pada paradigma yang tidak lagi relevan dengan dinamika sosial modern. Dominasi pendekatan normatif-doktrinal telah membatasi potensi PAI sebagai instrumen pembentukan karakter yang inklusif dan moderat. Oleh karena itu, dekonstruksi dan rekonstruksi paradigma menjadi langkah strategis dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan transformatif berbasis moderasi beragama di era disrupsi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif moderasi beragama menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan, namun masih didominasi oleh pendekatan normatif, implementatif, dan evaluatif. Literatur yang ada cenderung berfokus pada aspek teknis pembelajaran tanpa menyentuh dimensi paradigmatis yang lebih mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa problem utama dalam pembelajaran PAI bukan terletak pada kurangnya inovasi metode, melainkan pada keterbatasan paradigma yang mendasarinya.

Dekonstruksi terhadap paradigma pembelajaran PAI mengungkap bahwa dominasi pendekatan normatif-doktrinal telah menghasilkan pembelajaran yang tekstual, eksklusif, dan kurang kontekstual terhadap realitas sosial. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman secara inklusif. Dengan demikian, kebutuhan akan perubahan paradigma menjadi sangat mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi. Sebagai respon atas kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang menempatkan moderasi sebagai kerangka epistemologis, mengedepankan pendekatan dialogis dan reflektif, serta mengintegrasikan konteks sosial dalam proses pembelajaran.

Hasil sintesis menghasilkan model PAI Moderat-Transformatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran keberagaman yang inklusif dan kontekstual. Model ini menjadi kontribusi utama penelitian dalam mengisi kekosongan literatur pada level paradigmatis.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2024). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press. <https://uin-suka.ac.id/id/publikasi/xxxx>
- Armedi, Y., & Fitri, L. (2024). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ta'lim Journal*, 31(2), 120–135. <https://doi.org/10.15548/jt.v31i2.2024>
- Azra, A. (2023). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Prenada Media. <https://prenadamedia.com/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Damopolii, M., & Bakar, A. (2024). Religious Moderation: A Systematic Literature Review. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.1093/jis/etad001>
- Fadholi, A., & Hasan, M. (2023). Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 101–115.
- Gusenbauer, M., & Haddaway, N. R. (2020). Which academic search systems are suitable for systematic reviews? *Research Synthesis Methods*, 11(2), 181–217. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1378>
- Hidayat, R. (2024). Krisis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kemenag Siapkan Regulasi Pengawasan Madrasah Berbasis Digital*.
- Kincheloe, J. L. (2008). *Critical Pedagogy Primer*. Peter Lang. <https://www.peterlang.com/document/1051636>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University. <https://www.inf.ufsc.br/~aldo.vw/kitchenham.pdf>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., & others. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, D., & Rahman, F. (2025). Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33–47.
- Rahayu, S., & Nugroho, A. (2025). Transformasi Paradigma Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i1.2025>
- Ridwanulloh, A. & others. (2024). Moderasi Beragama dalam Kajian Literatur: Analisis Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 88–102.
- Ridwanulloh, A., & Siregar, M. (2024). Moderasi Beragama dalam Kajian Literatur: Analisis Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 88–102.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyadi. (2023). *Pendidikan Islam Kontemporer: Paradigma dan Transformasi*. Kencana. <https://kencana.id/product/xxxx>
- Taufik, M., & Ismail, A. (2024). Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Moderasi Beragama. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 140–155. <https://doi.org/10.31332/tadib.v29i2.2024>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>